

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan psikosis yang ditandai dengan menarik diri dari kehidupan sosial, gangguan emosional, dan gangguan dalam proses pikir yang disertai dengan halusinasi dan tingkah laku negatif yang mengakibatkan fungsi kognitif dan fungsi sosial. Orang menderita gangguan kejiwaan atau skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau kepribadian *splitting of personality*. Sebagai gangguan jiwa berat dengan angka ketiga terbesar diantara gangguan jiwa lainnya. Prevalensi tertinggi pada usia produktif 15-35 tahun (Putri et al., 2022).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023, prevalensi orang gangguan jiwa di Indonesia mencapai 4% dari 315,6 jiwa penduduk. Prevalensi gangguan jiwa di Jawa Timur berdasarkan hasil pengukuran mencapai 4,2% dengan jumlah penduduk 50.588 orang, yang disebabkan ketidakpatuhan minum obat yaitu 31,9%.

Dampak skizofrenia sangat luas, mempengaruhi perubahan dalam pola pikir, dan menyebabkan kehilangan kontrol diri, peningkatan risiko bunuh diri. Hampir setiap aspek kehidupan individu yang mengalaminya, dari fungsi kognitif, kehidupan sosial, hingga kesehatan fisik dan emosional. Untuk membantu pasien dengan skizofrenia, diperlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan pengobatan medis yang tepat, dukungan sosial, serta upaya untuk

mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gangguan mental ini (Firmawati et al., 2024).

Berdasarkan observasi awal di Rumah Sakit Jiwa, ditemukan bahwa sekitar 40% pasien skizofrenia yang dirawat menunjukkan risiko perilaku kekerasan. Kondisi ini memerlukan penanganan yang tepat dan efektif untuk mencegah terjadinya insiden kekerasan. Terapi relaksasi nafas dalam sebagai salah satu intervensi keperawatan yang aman dan mudah diterapkan perlu diteliti lebih lanjut efektivitasnya dalam membantu pasien mengelola emosinya.

Mengingat pentingnya masalah ini dan masih terbatasnya penelitian terkait, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara terapi relaksasi nafas dalam kognitif dan perubahan emosi pada pasien skizofrenia dengan risiko kekerasan di lingkungan rumah sakit jiwa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi keperawatan yang efektif untuk menangani risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia.

Penelitian yang dilakukan oleh Zelianti (2011) mengenai pengaruh teknik relaksasi napas dalam terhadap perubahan emosi pasien dengan perilaku kekerasan menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara penerapan teknik relaksasi napas dalam dan tingkat emosi pasien yang memiliki perilaku kekerasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadila pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa sebelum diberikan terapi senam relaksasi napas dalam kognitif, lebih dari setengahnya yaitu 80% tidak dapat mengontrol halusinasi secara mandiri.

Setelah diberikan terapi senam relaksasi kogerta selama 3 hari, terjadi penurunan signifikan pada ketidakmampuan responden dalam mengontrol halusinasi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi relaksasi kogerta mampu meningkatkan kemandirian pasien dalam mengontrol halusinasi.

Penelitian mengenai relaksasi napas dalam kogerta terhadap tingkat kemarahan belum ada. Oleh karena itu, saya meneliti pengaruh relaksasi nafas dalam kombinasi gerak tangan (kogerta) terhadap tingkat kemarahan pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah ini yaitu “Adakah pengaruh relaksasi nafas dalam kombinasi gerak tangan (kogerta) terhadap tingkat kemarahan pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan di lingkungan rumah sakit “Radjiman”?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh relaksasi napas dalam kombinasi gerak tangan (kogerta) terhadap tingkat kemarahan pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan di lingkungan Rumah Sakit "Radjiman."

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemarahan pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi relaksasi napas dalam kogerta di lingkungan Rumah Sakit "Radjiman."

- b. Mengidentifikasi kemarahan pasien skizofrenia setelah diberikan terapi relaksasi napas dalam kogerta di lingkungan Rumah Sakit "Radjiman."
- c. Menganalisis pengaruh terapi relaksasi napas dalam kogerta terhadap tingkat kemarahan pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Ilmu Keperawatan Jiwa
Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur terkait efektivitas terapi relaksasi napas dalam sebagai intervensi non-farmakologis dalam pengelolaan emosi pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan.
- b. Dasar untuk Penelitian Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut yang fokus pada pengembangan terapi non-farmakologis lain untuk mendukung penanganan pasien dengan gangguan jiwa kronik.
- c. Pemahaman Mekanisme Terapi Relaksasi
Penelitian ini membantu menjelaskan mekanisme pengaruh terapi relaksasi napas dalam terhadap perubahan emosi, yang relevan untuk mendukung pendekatan keperawatan berbasis bukti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Memberikan solusi praktis dalam membantu pasien skizofrenia mengelola emosi mereka, mengurangi risiko perilaku kekerasan, dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

b. Bagi Perawat

Memberikan panduan praktis bagi perawat dalam menggunakan terapi relaksasi napas dalam sebagai bagian dari intervensi keperawatan jiwa untuk pasien dengan risiko perilaku kekerasan.

c. Bagi Rumah Sakit

Mendukung program peningkatan kualitas pelayanan kesehatan jiwa di Rumah Sakit "Radjiman" melalui implementasi intervensi yang efektif, efisien, dan berbasis bukti.

d. Bagi Masyarakat

Membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya manajemen gangguan jiwa secara komprehensif, sehingga dapat mengurangi stigma terhadap pasien skizofrenia.

e. Bagi Pendidikan Keperawatan

Menyediakan materi pembelajaran berbasis bukti untuk mahasiswa keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa, guna memperkuat kompetensi dalam menangani pasien dengan gangguan jiwa kronik